

**PERJUMPAAN TRADISI ULOS BATAK TOBA  
DENGAN PERSPEKTIF INJIL MARKUS 3:31-32 & 5:25-34**

**(Suatu Upaya Hermeneutik Interkultural)**

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
Untuk memperoleh gelar Magister Teologi



Oleh :

Nama : Diana Chaterina Simanjuntak

50160002

PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2018

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**PERJUMPAAN TRADISI ULOS BATAK TOBA  
DENGAN PERSPEKTIF INJIL MARKUS 3:31-32 & 5:25-34  
(Suatu Upaya Hermeneutik Interkultural)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Diana Chaterina Simanjuntak (50160002)**

Dalam ujian Tesis Program Studi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Magister Teologi pada Senin, 10 September 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

  
(Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D)

  
(Prof. Dr. J.B. Banawiratma)

Dewan Penguji :

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D
2. Prof. Dr. J.B. Banawiratma
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

  
.....  
  
.....  
  
.....

Disahkan Oleh:





**Pdt. Handi Hadiwitanto Ph.D**  
Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Diana Chaterina Simanjuntak

NIM : 50160002

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**PERJUMPAAN TRADISI ULOS BATAK TOBA  
DENGAN PERSPEKTIF INJIL MARKUS 3:31-32 & 5:25-34  
(Suatu Upaya Hermeneutik Interkultural)**

Adalah karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya gunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 September 2018



Diana Chaterina Simanjuntak

**Tesis ini ku persembahkan kepada Mama & Papa tersayang**

©UKDWN

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur dan sukacita yang besar pada Tuhan Allah yang adalah sumber kehidupan telah menyertai dan membimbing saya selama dua tahun ini dalam menyelesaikan studi program pasca sarjana teologi di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Saya sadari bahwa penyertaan dan kasihNya senantiasa menjadi kekuatan dan pengharapan saya selama itu, dengan memberikan orang-orang terkasih yang selalu mendukung dalam doa dan materi juga.

Pertama, banyak bersyukur akan cinta kasih papa dan mama tersayang yang selalu memberikan motivasi baik moril dan materil yang menjadi kebahagiaan dan vitamin spesial yang hadir dalam setiap proses studi dan pelayanan saya selama di kota Yogyakarta ini. Kalianlah yang menjadikan saya tetap semangat dan bangkit ketika sudah mengalami kebingungan saat penyelesaian tesis ini. Bangga dan bahagia mendapatkan orangtua terbaik sebagai anugerah indah dari Tuhan. Begitu juga dengan sukacita dan dukungan dari my lovely family: kak Bertha, bang Daniel, kak Martha, bang Yandi, Ito Christian, Eda Siska, Ito Kurnia dan keponakan-keponakan tersayang ada Nathan, Xandria, Laura serta Nathania. Semuanya yang Kakak-kakakku, Ito-itoku juga Abang-abangku lakukan adalah yang terbaik buat Diana selama studi ini. Pokoknya the best for me selama proses studi dan selesainya dengan hasil yang baik. Terimakasih my lovely family yang istimewa.

Kedua, banyak bersyukur dan sukacita pada Tuhan telah perjumpakan dengan laki-laki baik Simon Sarbunan. Senyuman bahagia buatmu Simon karena selama satu tahun lebih menjadi teman dekat dalam segala hal, baik diskusi tentang studi dan diskusi dalam pelayanan. Banyak proses suka dan duka yang kita lalui bersama, dalam perbedaan kita telah memberikan perjumpaan yang saling menerangi dan memperkaya satu sama lain dalam hubungan kita. Terimakasih hasian, tetap semangat dalam proses tesisnya supaya dapat menyusul.

Ketiga, bersyukur pada Tuhan atas kebaikan Ito Anggiat Simanjuntak dan keluarga yang telah dengan kasih, ketulusan dan sukacita memberikan kesempatan dan mendukung studi pasca sarjana teologi saya sealam dua tahun ini. Kebaikan dan berkat yang Ito berikan merupakan hadiah berharga yang nyata Ito lakukan sebagai respon kasih dalam kehidupan Ito. Banyak terimakasih buat hadiah itu Ito.

Keempat, bersyukur dan bersukacita pada Tuhan untuk dosen pembimbing satu bapak Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D terimakasih atas kesebaran dan pengetahuannya yang telah diberikan pada Diana dari awal bimbingan sampai pada akhir ujian. Bapak sudah membimbing saya sungguh-sungguh seperti orangtua dengan ketulusan sehingga saya lebih banyak mengerti. Begitu juga dengan dosen pembimbing dua bapak Prof. Dr. J.B. Banawiratma yang sudah berikan bimbingan dengan baik dan pengetahuan yang berharga. Dari bapak berdua sebagai dosen pembimbing selama proses bimbingan telah banyak memberikan masukan tidak hanya di bidang akademik tapi juga proses pembelajaran makna hidup. Bersyukur juga untuk bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto sebagai penguji yang sudah memberikan tambahan masukan yang baik dalam tesis saya. Terima kasih juga buat bapak Pdt. Handi Hadiwitanto Ph.D sebagai Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi. Terimakasih untuk seluruh dosen-dosen pasca sarjana teologi UKDW yang telah memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan yang berharga.

Kelima, bersyukur pada Tuhan atas ibu Pdt. Hertati dan keluarga terkasih yang baik hati sebagai pendeta di Australian Indonesian Christian Church (AICC) Darwin Australia yang juga memberikan dukungan dan doa dalam proses studi ini. Begitu juga buat kakak sepupuku kak Yuli dan bang Fery atas semangat dan dukungan dalam proses studi ini.

Keenam, bersyukur dan bersukacita pada Tuhan atas gereja HKBP di mana saya melayani dan dapat memberikan rekomendasi studi ini. Saya dapat menambah pengalaman dan pengetahuan yang pastinya akan saya gunakan dalam pelayanan selanjutnya untuk kemuliaan Tuhan Allah. Selain itu bagi beberapa pendeta HKBP wilayah Jawa Tengah yang tetap memberikan kesempatan saya melayani dalam pelayanan kotbah minggu selama dua tahun tugas belajar di Yogyakarta.

Ketujuh, bersyukur dan bersukacita pada Tuhan atas teman-teman seperjuangan pasca sarjana angkatan 2016 SEMEDI, buat kebersamaan, canda tawa dan diskusi kita baik dalam kampus dan luar kampus. Ada kak Wilda, Sampoi, dek Lidia, kak Hugo, kak Irwan, kak Dinka, kak Bily, kak Andi, kak Makmur, dek Vania, Michel, dek Ela, Argo, dek Nopry, dek Kristin, dek Ekle, dek Nino, dek

Nathalia, dek Deby dan dek Yodi. Kalian semua berarti dan sahabat-sahabat yang membuat kesan berwarna dalam perjumpaan proses studi ini.

Dengan rasa bahagia ini saya dapat benar-benar merasakan pertolongan Tuhan Allah nyata atas proses studi pasca sarjana ini dengan diberikan dan diperjumpakannya saya dengan banyak orang-orang istimewa dan terkasih. Berharap bahwa tulisan tesis saya bermakna bagi setiap yang membaca dalam konteksnya masing-masing. Tuhan Allah menyertai kita.

Rumah Damai Kaliurang  
Yogyakarta, 19 September 2018

Penulis

©UKDWN

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK .....	x

### BAB I : PENDAHULUAN

1. Latar Belakang .....	1
1.1 Ulos dalam Tradisi Suku Batak.....	3
1.2 Makna dan Fungsi Ulos .....	7
2. Pertanyaan Penelitian .....	14
3. Tujuan Penelitian .....	14
4. Metode Penelitian.....	14
5. Sistematika Penulisan .....	15

### BAB II : ULOS BATAK TOBA DAN HERMENEUTIK INTERKULTURAL

2.1 Pendahuluan.....	17
2.2 Ulos Batak Toba .....	18
2.2.1 Jenis-Jenis Ulos .....	22
2.2.2 Fungsi, Makna dan Sistem Pemberian Ulos Batak Toba .....	27
2.2.3 Ulos Selain Kain Tenun.....	30
2.3 Diskursus Teologi Interkultural .....	32
2.3.1 Kebudayaan/Budaya .....	32
2.3.2 Injil dan Budaya.....	35
2.3.3 Teologi Interkultural .....	38
2.4 Hermeneutik Interkultural.....	41
2.5 Kesimpulan .....	47

### BAB III : MAKNA DAN FUNGSI ULOS BATAK TOBA DI KECAMATAN TARUTUNG KABUPATEN TAPANULI UTARA

3.1 Pendahuluan.....	50
3.2 Konteks Masyarakat Kecamatan Tarutung.....	50
3.3 Ulos dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba .....	51
3.4 Umpasa sebagai Doa dalam Pemberian Ulos .....	53
3.5 Ulos sebagai Relasi Kekerabatan.....	56

1.6 Ulos sebagai Simbol Kasih .....	59
3.6.1 Ulos dalam Acara Adat Perkawinan.....	59
3.6.2 Ulos dalam Acara Adat Kematian .....	61
3.7 Ulos sebagai Doa Meminta Keselamatan dan Berkat.....	63
3.7.1 Ulos dalam Acara Adat Ibu yang Mengandung .....	63
3.7.2 Ulos dalam Acara Adat Memasuki Rumah Baru .....	65
3.8 Konsep <i>Ulos Na Sora Buruk</i> .....	67
3.9 Ulos dalam Praktek Keagamaan .....	71
3.10 Kesimpulan .....	76
<b>BAB IV : PERSPEKTIF INJIL YESUS KRISTUS DALAM KITAB MARKUS DALAM PERJUMPAAN DENGAN TRADISI ULOS</b>	
4.1 Pendahuluan.....	79
4.2 Kristologi Kontekstual.....	82
4.2.1 Kristologi adalah Percakapan mengenai Kehidupan, Kematian, dan Kebangkitan Yesus Kristus .....	83
4.2.2 Cerita-Cerita Alkitab mengenai Yesus Kristus Berinteraksi dengan Cerita-cerita orang Percaya Masa Kini .....	87
4.3 Yesus Kristus Sang Kerabat Semua Orang menurut Markus 3:31-35.....	91
4.4 Kerabat Yesus yang Sejati didasarkan pada Ketaatan akan Kehendak Allah.....	94
4.5 Jubah Yesus Sebagai Medium Kasih dan Keselamatan Menurut Markus 5:25-34 .....	98
4.6 Perjumpaan Tradisi Ulos Batak dengan Injil Yesus Kristus.....	101
4.7 Kekerabatan yang Diperluas dan Dibongkar .....	103
4.8 Injil Yesus Kristus dalam Tradisi Ulos Batak.....	108
4.9 Kesimpulan .....	112
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	114
5.2 Saran .....	122
Daftar Pustaka .....	123
Lampiran-lampiran .....	129

## Abstrak

*Ulos* adalah kain tenun berbentuk selendang yang ditenun oleh perempuan Batak. Tradisi *ulos* bagi orang Batak merupakan budaya yang diwarisi turun-temurun dan masih dihidupi sampai saat ini. Tradisi *ulos* dipercaya memiliki nilai-nilai luhur sehingga menjadi identitas khas bagi orang-orang Batak baik di negeri asalnya (Sumatera Utara) maupun di daerah-daerah lainnya di mana terdapat orang-orang Batak diaspora. Untuk dapat membuat Injil Yesus Kristus dipahami dalam konteks orang-orang Batak, maka diperlukan upaya memperjumpakan tradisi *ulos* Batak dengan Injil Yesus Kristus. Kesaksian Injil perlu dipahami dalam konteks budaya setempat, sehingga penghayatan iman dari orang-orang yang mendengar Injil merupakan penghayatan yang lahir dari cara mereka merasakan sesuatu.

Dalam perjumpaan dengan Injil Yesus Kristus, tradisi *ulos* Batak mengalami pemerayaan makna, namun pada saat yang sama nilai-nilai dalam *ulos* mengafirmasi Injil Yesus Kristus. Pemerayaan makna itu terdapat dalam konsep “kekerabatan” (keluarga). Konsep kekerabatan Batak yang berdasarkan hubungan darah, ketika diperjumpakan dengan narasi dalam perspektif Injil Markus 3 : 31-35 yang mengusung gagasan kerabat (keluarga) adalah mereka yang “melakukan kehendak Allah” maka kekerabatan Batak menjadi diperluas. Kekerabatan orang-orang Batak yang awalnya berdasarkan hubungan darah, kini diperluas yaitu kepada barangsiapa yang “melakukan kehendak Allah” dialah kerabat atau keluarga ku.

Sementara itu, dalam tradisi *ulos* ada nilai-nilai Injil Yesus Kristus yang diafirmasi yaitu tentang kasih dan doa memohon keselamatan. Bagi orang-orang Batak, *ulos* merupakan simbol kasih, karena melalui *ulos* mereka dapat mengungkapkan rasa sayangnya kepada orang yang diberikan *ulos*. Simbol kasih ini nyata dalam peristiwa pemberian *ulos* dalam acara adat perkawinan dan acara adat kematian. Sedangkan dalam acara adat memasuki rumah baru dan acara adat tujuh bulanan ibu yang mengandung, terdapat gagasan tentang memohon keselamatan dari Tuhan. Kedua hal itu (kasih dan keselamatan) dapat kita temukan juga narasi dalam perspektif Injil Markus 5: 25-34, di mana seorang perempuan yang menjamah jubah Yesus mengalami kesembuhan dan keselamatan. Jika jubah Yesus merupakan medium kasih dan keselamatan, maka *ulos* merupakan simbol

kasih dan memohon keselamatan. Yang ingin penulis katakan adalah bahwa, nilai-nilai yang terdapat dalam Injil Yesus Kristus, juga terdapat dalam tradisi *ulos*.

Kata Kunci : *Ulos*, Injil Yesus Kristus, Perjumpaan, Kekerabatan yang diperluas, Kasih, Keselamatan.

©UKKDWN

Encounter Ulos Batak Toba Tradition  
With The Gospel Perspective Of Mark 3: 31-32 & 5: 25-34  
(An Intercultural Hermeneutic Effort)

Abstract

*Ulos* is a woven fabric in the form of a scarf which is woven by Batak women. For the Batak people, the *ulos* tradition is a culture inherited from generation to generation and is still alive today. *Ulos* tradition is believed to have honorable values so that it becomes a distinctive identity for Batak people both in their place of Origin (North Sumatra) and in other areas where there are diaspora Batak people. To be able make the gospel of Jesus Christ understood in the context of the Batak people, it is necessary to work to meet the Batak *ulos* tradition with the gospel of Jesus Christ. Gospel testimony needs to be understood in the context of local culture, so that the appreciation of the faith of those who hear the gospel is an appreciation that is born from the way they feel something.

In meeting the gospel of Jesus Christ, the Batak *ulos* tradition has enriched the meaning, but at the same time the values in *ulos* affirm the gospel of Jesus Christ. The enrichment of meaning is found in the concept of "kinship" (family). The concept of Batak kinship based on blood relations, when met with the narrative in the perspective of Mark 3: 31-35 which carries the idea of relatives (families) are those who "do the will of God" then the Batak kinship is expanded. The kinship of the Batak people who were originally based on blood relations, is now extended to those who "do the will of God" are my relatives or family.

Meanwhile, in the *ulos* tradition there are values of the gospel of Jesus Christ that are affirmed that is about love and prayer asking for salvation. For the Batak people, *ulos* are a symbol of love, because through *ulos* they can express love to the person who is given *ulos*. This symbol of love is evident in the event of giving *ulos* in the event of ritual marriage and ritual events of death. Whereas in traditional events entering a new home and the seven-monthly event of the mother who is pregnant, there is an idea of asking for God's salvation. Both of these (love and salvation) can also be found in the narrative in the perspective of the Gospel of

Mark 5: 25-34, where a woman touching Jesus' robe is healed and saved. Whereas in traditional events entering the new house and the seven-monthly ritual event of the pregnant mother, there is an idea of asking for God's salvation. Both of these things (love and salvation) can also be found in the perspective of the Gospel of Mark 5: 25-34, where a woman touching Jesus' robe is healed and saved. If the robe of Jesus is a medium of love and salvation, then ulos is a symbol of love and asking for salvation. What the writer wants to say is that, the values contained in the Gospel of Jesus Christ are also found in the *ulos* tradition.

Keywords : *Ulos*, the Gospel of Jesus Christ, Encounter, Extended Kinship, Love, Salvation.

©UKDWN

## Abstrak

*Ulos* adalah kain tenun berbentuk selendang yang ditenun oleh perempuan Batak. Tradisi *ulos* bagi orang Batak merupakan budaya yang diwarisi turun-temurun dan masih dihidupi sampai saat ini. Tradisi *ulos* dipercaya memiliki nilai-nilai luhur sehingga menjadi identitas khas bagi orang-orang Batak baik di negeri asalnya (Sumatera Utara) maupun di daerah-daerah lainnya di mana terdapat orang-orang Batak diaspora. Untuk dapat membuat Injil Yesus Kristus dipahami dalam konteks orang-orang Batak, maka diperlukan upaya memperjumpakan tradisi *ulos* Batak dengan Injil Yesus Kristus. Kesaksian Injil perlu dipahami dalam konteks budaya setempat, sehingga penghayatan iman dari orang-orang yang mendengar Injil merupakan penghayatan yang lahir dari cara mereka merasakan sesuatu.

Dalam perjumpaan dengan Injil Yesus Kristus, tradisi *ulos* Batak mengalami pemerayaan makna, namun pada saat yang sama nilai-nilai dalam *ulos* mengafirmasi Injil Yesus Kristus. Pemerayaan makna itu terdapat dalam konsep “kekerabatan” (keluarga). Konsep kekerabatan Batak yang berdasarkan hubungan darah, ketika diperjumpakan dengan narasi dalam perspektif Injil Markus 3 : 31-35 yang mengusung gagasan kerabat (keluarga) adalah mereka yang “melakukan kehendak Allah” maka kekerabatan Batak menjadi diperluas. Kekerabatan orang-orang Batak yang awalnya berdasarkan hubungan darah, kini diperluas yaitu kepada barangsiapa yang “melakukan kehendak Allah” dialah kerabat atau keluarga ku.

Sementara itu, dalam tradisi *ulos* ada nilai-nilai Injil Yesus Kristus yang diafirmasi yaitu tentang kasih dan doa memohon keselamatan. Bagi orang-orang Batak, *ulos* merupakan simbol kasih, karena melalui *ulos* mereka dapat mengungkapkan rasa sayangnya kepada orang yang diberikan *ulos*. Simbol kasih ini nyata dalam peristiwa pemberian *ulos* dalam acara adat perkawinan dan acara adat kematian. Sedangkan dalam acara adat memasuki rumah baru dan acara adat tujuh bulanan ibu yang mengandung, terdapat gagasan tentang memohon keselamatan dari Tuhan. Kedua hal itu (kasih dan keselamatan) dapat kita temukan juga narasi dalam perspektif Injil Markus 5: 25-34, di mana seorang perempuan yang menjamah jubah Yesus mengalami kesembuhan dan keselamatan. Jika jubah Yesus merupakan medium kasih dan keselamatan, maka *ulos* merupakan simbol

kasih dan memohon keselamatan. Yang ingin penulis katakan adalah bahwa, nilai-nilai yang terdapat dalam Injil Yesus Kristus, juga terdapat dalam tradisi *ulos*.

Kata Kunci : *Ulos*, Injil Yesus Kristus, Perjumpaan, Kekerabatan yang diperluas, Kasih, Keselamatan.

©UKKDWN

Encounter Ulos Batak Toba Tradition  
With The Gospel Perspective Of Mark 3: 31-32 & 5: 25-34  
(An Intercultural Hermeneutic Effort)

Abstract

*Ulos* is a woven fabric in the form of a scarf which is woven by Batak women. For the Batak people, the *ulos* tradition is a culture inherited from generation to generation and is still alive today. *Ulos* tradition is believed to have honorable values so that it becomes a distinctive identity for Batak people both in their place of Origin (North Sumatra) and in other areas where there are diaspora Batak people. To be able make the gospel of Jesus Christ understood in the context of the Batak people, it is necessary to work to meet the Batak *ulos* tradition with the gospel of Jesus Christ. Gospel testimony needs to be understood in the context of local culture, so that the appreciation of the faith of those who hear the gospel is an appreciation that is born from the way they feel something.

In meeting the gospel of Jesus Christ, the Batak *ulos* tradition has enriched the meaning, but at the same time the values in *ulos* affirm the gospel of Jesus Christ. The enrichment of meaning is found in the concept of "kinship" (family). The concept of Batak kinship based on blood relations, when met with the narrative in the perspective of Mark 3: 31-35 which carries the idea of relatives (families) are those who "do the will of God" then the Batak kinship is expanded. The kinship of the Batak people who were originally based on blood relations, is now extended to those who "do the will of God" are my relatives or family.

Meanwhile, in the *ulos* tradition there are values of the gospel of Jesus Christ that are affirmed that is about love and prayer asking for salvation. For the Batak people, *ulos* are a symbol of love, because through *ulos* they can express love to the person who is given *ulos*. This symbol of love is evident in the event of giving *ulos* in the event of ritual marriage and ritual events of death. Whereas in traditional events entering a new home and the seven-monthly event of the mother who is pregnant, there is an idea of asking for God's salvation. Both of these (love and salvation) can also be found in the narrative in the perspective of the Gospel of

Mark 5: 25-34, where a woman touching Jesus' robe is healed and saved. Whereas in traditional events entering the new house and the seven-monthly ritual event of the pregnant mother, there is an idea of asking for God's salvation. Both of these things (love and salvation) can also be found in the perspective of the Gospel of Mark 5: 25-34, where a woman touching Jesus' robe is healed and saved. If the robe of Jesus is a medium of love and salvation, then ulos is a symbol of love and asking for salvation. What the writer wants to say is that, the values contained in the Gospel of Jesus Christ are also found in the *ulos* tradition.

Keywords : *Ulos*, the Gospel of Jesus Christ, Encounter, Extended Kinship, Love, Salvation.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Perjumpaan budaya dan Injil Yesus Kristus sudah terjadi sejak lama bahkan sejak zaman Perjanjian Baru (PB). Menurut David F. Ford<sup>1</sup>, dalam teks Injil Yohanes pasal 1 menjadi salah satu sumber pencerahan tentang perjumpaan antara budaya dan Injil Yesus Kristus. Perjumpaan itu, saat ini kita kenal dengan teologi interkultural. Dalam konteks Injil Yohanes misalnya, orang Yahudi terpengaruh dengan konsep Yunani helenis, penggunaan konsep seperti hidup, terang, gelap, daging, kebenaran adalah contoh pengaruh Yunani dalam penulisan Yohanes. Cara Yohanes menulis Injil, memberikan inspirasi kepada kita untuk melanjutkan hubungan antar budaya, tradisi, konteks masyarakat yang melampaui cara pandang atau lingkup Yohanes, karena hal itu bukan saja bercerita tentang pengalaman Yohanes dan juga terkait erat dengan relasi lintas batas dan upaya untuk *indwell* (tetap tinggal) dengan makna dan cara berpikir orang lain.

Konteks kekristenan penting untuk melihat hubungan Injil dan budaya. J.B Banawiratma mengatakan bahwa hidup kristiani mewujudkan nyata dalam budaya-budaya, oleh karena itu dalam rangka membuat kesaksian Injil “berbunyi” dan “mengena”, diperlukan dialog dengan budaya yang disapa.<sup>2</sup> Artinya bahwa kesaksian Injil perlu dipahami dalam konteks budaya setempat, sehingga penghayatan iman dari orang-orang yang mendengar Injil merupakan penghayatan yang lahir dari cara mereka merasakan sesuatu. Sejalan dengan itu, Robert Setio mengatakan, kekristenan akan menjadi baik jika dibangun dengan menyerap budaya nenek moyang.<sup>3</sup> Proses interkultural mengandaikan dialog antarbudaya dalam semangat kesetaraan, maka mau tidak mau budaya lain yang diajak berdialog harus menepatkan dirinya dalam posisi yang sama tinggi. Proses ini membutuhkan

---

<sup>1</sup> David F. Ford, “Jesus Christ in Scripture – Community and Mission: The Wisdom of Jhon 1:1-8” dalam Philip L. Wickeri (Ed), *Scripture, Community dan Mission: Essay in Honor of D. Preman Niles* (Hongkong: Clear Cut Publishing dan Printing Company, 2003) hlm. 301-306

<sup>2</sup> J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif – Menuju Pemberdayaan kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hlm 25

<sup>3</sup> Robert Setio, “Ambiguitas, Interkulturalitas, dan Hibriditas Relasional dalam Relasi antara Israel dan Bangsa-bangsa Lain”, dalam *Diskursus, Jurnal Filsafat dan Teologi*, 13/1, 2014, hlm. 57

kontekstualisasi yang mengusahakan kemandirian teologi dari bangsa-bangsa bukan Eropa. Tugas para penafsir/teolog di sini adalah menempatkan teks dalam konteks *masa lalu* (eksegesi) sekaligus menempatkan teks dalam konteks *masa kini* (hermeneutik) sehingga para teolog seperti hidup dalam *sensus fidelium* (rasa umat beriman) dan dengan demikian tidak mengclaim sebagai yang paling benar secara tertutup.<sup>4</sup>

Gejala perjumpaan budaya dan Injil Yesus Kristus sering disebut dengan perkataan: teks (Kitab Suci) ditentukan dengan konteks ke mana Injil dibawa, sebaliknya konteks juga dipengaruhi teks sehingga adanya proses ulang-alik antara teks dan konteks. Teks-teks asli dibawa dalam pakaian budaya semula ke lingkaran budaya baru; inilah pengalaman misi sepanjang sejarah kekeristenan. Bagi Olaf Schumann, Injil berada dalam posisi suatu pergumulan rangkap, yakni dengan budayanya yang semula dan dengan budaya yang baru. Seringkali, dimensi rangkap itu dilupakan seolah-olah budaya semula sudah demikian disentuh atau “digarami” oleh Injil sehingga ia sudah menjadi “budaya Kristen”. Menurut Schumann, mungkin ada yang demikian, tetapi bagaimanapun ia tetap menimbulkan perasaan bahwa ia berupa campuran, dengan unsur-unsur manusia yang tetap kuat. Oleh karena itu Schumann mengingatkan agar perjumpaan Injil dan budaya harus tetap insyaf akan dimensi rangkap ini.<sup>5</sup>

Demikian juga perjumpaan tradisi *ulos* yang merupakan budaya Batak dengan Injil Yesus Kristus perlu dimaknai dalam konteks teologi interkultural. Teologi interkultural merupakan perjumpaan antara budaya di mana hasil perjumpaan itu menjadi tanah tah bertuan, ruang di mana dua atau lebih teologi inkulturasi dapat bertemu dan berinteraksi tetapi tanpa mengurangi keduanya atau mereka ke yang lain.<sup>6</sup> Perkembangan teologi interkultural membutuhkan proses hermeneutik, artinya teologi interkultural selalu mengintegrasikan iman Kristen dengan berbagai agama dan budaya setempat. Oleh karenanya Volker Küster

---

<sup>4</sup> J.B Banawiratma, “Emanuel Gerrit Singgih: Teolog Kontekstual, dalam Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, Paulus S. Widjaja (Ed), *TEKS dan KONTEKS yang Tiada Bertepi* (Yogyakarta : Pustaka Mulia, 2012) hlm. 49

<sup>5</sup> Olaf Schumann, “Misiologi atau Teologi Interkultural?”, dalam: *Sola Experientia, Jurnal Teologi* Vol 2/2, 2014 hlm 195

<sup>6</sup> Frans Wijzen, *Christianity and Other Cultures: Introduction to Mission Studies*, (Zürich: LIT Verlag, 2015) hlm. 35

menekankan bahwa pentingnya konteks perlu diperhatikan karena telah terjadi banyak perubahan pada negara-negara dunia ketiga.<sup>7</sup> Kees de Jong menuliskan, untuk dapat berjumpa dan mengerti orang dari latar belakang budaya yang berbeda, membutuhkan suatu proses komunikasi interkultural, sehingga proses komunikasi selalu melibatkan unsur penafsiran, maka untuk dapat melakukan komunikasi interkultural diperlukan sebuah hermeneutik interkultural. Hermeneutik interkultural memerlukan upaya untuk mengeksplorasi kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang mampu melintasi batas-batas perbedaan budaya.<sup>8</sup>

Berangkat dari pemahaman di atas, perjumpaan tradisi *ulos* dengan Injil Yesus Kristus perlu diupayakan dalam konteks kehidupan masyarakat Batak. *Ulos* merupakan kain adat yang dipercaya oleh suku Batak sebagai kain yang memiliki nilai-nilai sakral. Penghayatan yang dalam akan fungsi *ulos* ini telah terintegrasi dalam kehidupan orang Batak sejak lama bahkan sebelum Injil masuk di Tanah Batak. Tradisi *ulos* memiliki konteks dan makna sendiri yang dihidupi oleh orang Batak secara turun-temurun dan masih dilestarikan sampai saat ini. Dari sudut pandang etika budaya, Bernard Adeney mengatakan bahwa pengetahuan tentang budaya akan menolong kita untuk menafsirkan apa yang kita ketahui, karena hal ini akan mendatangkan suatu kesadaran yang semakin diperluas tentang bagaimana kasih Allah dapat diungkapkan dalam situasi-situasi berlainan.<sup>9</sup>

### **1.1 Ulos dalam Tradisi Suku Batak**

Suku Batak merupakan salah satu suku yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Di Indonesia, suku Batak merupakan suku dengan jumlah terbanyak ketiga setelah suku Jawa dan Sunda. Suku Batak sebanyak 8,5 juta (3,6 persen) dari jumlah

---

<sup>7</sup> Volker Küster, *The Many Faces of Jesus Christ* (Marynoll, New York: Orbis Books, 2001) hlm. 26-28

<sup>8</sup> Kees de Jong, "Pekabaran Injil Dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik" dalam Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Probowo dkk (Ed), *Memahami Kebenaran Yang Lain – Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama* ( Yogyakarta : Mission 21, UKDW, Taman Pustaka Kristen, 2015) hlm. 348

<sup>9</sup> Bernard Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta : Kanisusu, 2000) hlm. 78-83

penduduk Indonesia, yang mencakup suku Batak Toba, Angkola, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak Dairi, Batak Simalungun.<sup>10</sup>

Salah satu warisan budaya yang sampai hari ini masih diwarisi oleh suku Batak adalah budaya kain *ulos*. *Ulos* merupakan hasil tenun perempuan Batak, yang kemudian dipakai sebagai alat yang bernilai dan digunakan dalam berbagai tradisi adat yang hidup di sana. Budaya tentu tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan ungkapan dari ide, gagasan dan tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidup sehari-hari, yang diperoleh melalui proses belajar dan mengajar. Kebudayaan tersebut secara konseptual mempunyai tujuh komponen yaitu: agama, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian.<sup>11</sup>

Kain tenun *ulos*, di Batak Toba, Mandailing, dan Angkola disebut *ulos*, di Simalungun disebut *hiou*, di Karo disebut *uis* dan di Pakpak disebut *oles*. Dalam masyarakat tersebut penggunaan istilah yang hampir sama ini memiliki makna yang juga hampir sama. *Ulos* atau kain tenun khas Batak ini berbentuk selendang, yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain, seperti yang tercantum dalam falsafah Batak yang berbunyi *ijuk pangihot ni hodong, ulos pangihot ni holong*, yang artinya ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan *ulos* pengikat kasih sayang di antara sesama.<sup>12</sup> *Ulos* pada awalnya merupakan pakaian sehari-hari masyarakat tanah Batak untuk menutupi tubuh dari cuaca panas dan dingin, namun seiring perkembangan *ulos* sudah menjadi benda adat.

Ada banyak acara adat di Batak yang menggunakan *ulos*, tetapi secara umum ada empat acara adat besar yang menggunakan *ulos* yaitu acara adat perkawinan, memasuki rumah baru, mengandung (tujuh bulanan), dan kematian. Dalam acara-acara adat itu, selalu dilakukan prosesi pemberian *ulos* yang dalam istilah Batak disebut *mangulosi*. Pemberian *ulos* atau *mangulosi* ini adalah ritual

---

<sup>10</sup>Akhsan Na'im, Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia-Hasil Sensus Penduduk 2010*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010) hlm. 28

<sup>11</sup> Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, dkk, *Sosial Budaya* (Jakarta : Kencana, 2010) hlm. 26

<sup>12</sup> Muhammad Takari, "Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi", dalam *Makalah Seminar Antarabangsa Tenunan Nusantara*, Di Kuantan, Pahang, Malaysia, (12 April 2009) hlm. 13

menyematkan *ulos* menyelimuti tubuh orang yang diberikan sambil diiringi musik dan diawali dengan pantun-pantun (*umpasa*). Dalam pemberian *ulos* atau *mangulosi* selalu dilakukan sesuai dengan sistem *dalihan na tolu* (DNT) yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap upacara adat Batak.<sup>13</sup> *Mangulosi* bukan sekadar pemberian hadiah biasa, karena ritual ini mengandung arti yang cukup dalam. Ritual *mangulosi* memiliki beberapa aturan yang harus dipatuhi, antara lain bahwa seseorang hanya boleh *mangulosi* mereka yang menurut tutur atau silsilah keturunan berada di bawah, misalnya orang tua boleh *mengulosi* anaknya, tetapi anak tidak boleh *mangulosi* orang tuanya. Di samping itu, jenis *ulos* yang diberikan harus sesuai dengan ketentuan adat. Setiap *ulos* memiliki makna tersendiri, kapan digunakan, disampaikan kepada siapa, dan dalam upacara adat yang bagaimana, sehingga fungsinya tidak bisa saling ditukar.

Dalam perkembangannya *ulos* juga diberikan kepada orang "non Batak". Pemberian ini bisa diartikan sebagai penghormatan dan kasih sayang kepada penerima *ulos*. Misalnya pemberian *ulos* kepada Presiden atau pejabat negara, selalu diiringi oleh doa dan harapan semoga dalam menjalankan tugas-tugasnya selalu dalam kehangatan dan penuh kasih sayang kepada rakyat dan orang-orang yang dipimpinya. Selain itu, *mangulosi* juga dapat dijumpai dalam pesta-pesta gereja.<sup>14</sup> Dalam setiap kegiatan seperti upacara perkawinan, ibu mengandung, kelahiran, dan dukacita *ulos* selalu menjadi bagian adat yang digunakan. Akhirnya karena *ulos* memiliki nilai yang sakral dan penting di tengah-tengah adat masyarakat Batak maka dibuatlah aturan penggunaan *ulos* yang dituangkan dalam aturan adat.

Dalam setiap acara adat, jenis *ulos* yang diberikan berbeda-beda, misalnya saja dalam upacara perkawinan diberikan *ulos pansamot*, *ulos holong*, *ulos sadum*; dalam upacara kematian diberikan *ulos saput* dan *ulos tujung*, *ulos ragi hotang*, *ulos sampe tua* dan *ulos holong*; dalam memasuki rumah baru diberikan *ulos sampe*

---

<sup>13</sup> Candra Agustina, "Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis", dalam *Jurnal JOM FISIP* Vol. 3 No. 1, Februari 2016, hlm. 1

<sup>14</sup> Pesta-pesta gereja biasanya dilakukan dalam rangka mencari dana pembangunan, seperti yang pernah penulis alami ketika mengalng dana Pembangunan Gedung Gereja HKPB Sumber Sari Indah Ressort Bandung Barat. Dalam acara itu, kain ulos diberikan sebagai bagian dari pengalangan dana.

*tua*; dan dalam upacara adat tujuh bulanan diberikan *ulos bintang maratur* dan *ulos mula gabe*.<sup>15</sup> Selain jenis yang berbeda-beda, masing-masing *ulos* juga memiliki makna yang berbeda-beda pula. Dalam *ulos* terdapat motif dan warna-warna tertentu yang mengandung arti yang khusus, dan tidak dapat dipakai pada sembarang acara adat.<sup>16</sup>

Sebelum membicarakan makna *ulos* dalam tradisi *mangulosi* adat Batak, kita perlu memahami sistem *dalihan na tolu* (DNT) yang merupakan dasar dari pelaksanaan *mangulosi* (pemberian ulos). *Dalihan na tolu* adalah sistem kekerabatan patrilineal yang artinya tungku nan tiga, menunjuk pada tungku yang sederhana, terdiri dari tiga buah batu tempat untuk memasak. Van Der Tuuk menyebutkan bahwa kata *dalihan* berasal dari kata *dalik*, yang artinya *dais* bertemu atau sentuh dan *mandalikkon* artinya mempertemukan (menyentuh).<sup>17</sup> Jadi *dalihan na tolu* artinya tungku yang mempertemukan dua buah benda yakni api dan periuk, yang juga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Ketiga kaki tungku masing-masing mempunyai fungsi dan kedudukan yang tidak boleh dipisahkan dan dipertukarkan untuk menjaga keseimbangan. Ketiga unsur *dalihan na tolu* terdiri dari; pertama, *hula-hula* yang artinya pihak berdasarkan para turunan pemberi dari atau istri. Kedua, *dongan sabutuha* artinya pihak yang terdiri dari turunan laki-laki satu leluhur. Ketiga, *boru* artinya pihak penerima dari atau perempuan mulai dari anak, suami, orang tua dari suami.

Sistem *dalihan na tolu* ini dijadikan sebagai acuan untuk menentukan posisi dalam sistem kemasyarakatan. Apabila seseorang telah mengetahui posisinya, maka dia akan menentukan sikapnya. Apabila sebagai *dongan sabutuha* (turunan laki-laki) hendaklah selalu seia-sekata, seperasaan, sepenanggungan, bagaikan saudara kandung dan selalu bekerja sama dalam upacara adat, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Apabila sebagai *boru* (dara atau perempuan) wajib menghormati *hula-hula* (turunan pemberi dara atau istri), karena *hula-hula* dianggap mempunyai *sahala* "wibawa Roh" untuk memberikan berkat kepada pihak *boru*. Demikian juga jika sebagai *hula-hula* harus *elek* (sayang) kepada *boru*

---

<sup>15</sup> Candra Agustina, "Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis", hlm. 1

<sup>16</sup> E.H Tambunan, *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya* (Bandung: Tarsito, 1982) hlm. 92

<sup>17</sup> T.M. Sihombing, *Filsafat Batak*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000) hlm. 74

agar wibawanya bertambah kualitasnya. Pada setiap peristiwa kehidupan seperti kelahiran, perkawinan, pendirian rumah, kematian dll, ketiga unsur *dalihan na tolu* harus hadir dan berembuk untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai adat yang berlaku. Jadi *dalihan na tolu* merupakan struktur fungsional masyarakat Batak.

## 1.2 Makna dan Fungsi Ulos

Dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba tradisional, sumber panas hanya didapatkan dari panas matahari, api, bambu duri yang dijadikan benteng perkampungan, dan *ulos*. Ke empat sumber panas tersebut, hanya *ulos* yang dianggap lebih praktis untuk mendapatkan dan menggunakannya. Dengan alasan inilah, *ulos* mempunyai “makna” tersendiri bagi masyarakat Batak Toba yang dapat memberikan kehangatan tubuh dan roh manusia. Kehangatan tubuh dan roh membuat manusia sehat dan dapat beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti kata pantun Batak (*umpasa*) yang mengatakan: *ulos suri-suri, rio di tonga-tonga, parlagu na uli, so lupa sian roha* (*ulos suri-suri, ditengahnya banyak hiasan, orang yang baik hati, tidak akan terlupakan*). Panas yang diberikan matahari tidaklah cukup untuk menangkis udara dingin dipemukiman suku bangsa Batak, terutama di waktu malam. Kepercayaan masyarakat Batak, *ulos* berfungsi memberi panas yang menyehatkan badan. Dikalangan orang Batak sering terdengar istilah *mangulosi* yang artinya memberi *ulos*, atau menghangatkan dengan *ulos*. Dalam kepercayaan orang-orang Batak, *tondi* (jiwa) pun perlu *diulosi*, sehingga kaum pria yang berjiwa keras mempunyai sifat-sifat kejantanan dan kepahlawanan, dan orang perempuan mempunyai sifat-sifat ketahanan untuk melawan *guna-guna*.<sup>18</sup>

Makna simbolik *ulos* secara umum terdiri atas tiga bagian, yaitu; *hapal* (tebal) memberikan kehangatan tubuh dan roh bagi yang menerimanya. *Sitorop rambu* (banyak rambu pada ujung ulos) mempunyai arti agar mendapatkan banyak keturunan putra dan putri bagi yang menerimanya. *Ganjang* (panjang) yang mempunyai arti agar orang yang menerimanya panjang umur.<sup>19</sup> Makna simbolik

---

<sup>18</sup> Muhammad Takari, “Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi”, hlm. 13

<sup>19</sup> Jhonson Pardosi, “Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba”, dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* Volume IV No. 2 Oktober Tahun 2008, hlm 107

pertama yaitu *hapal* (tebal) ini dapat ditemukan dalam peristiwa pemberian *ulos* dari *hula-hula* (paman) kepada *boru* (keponakan perempuan) untuk mengalihkan *sahala* (roh). *Hula-hula* akan memberikan *ulos* kepada *boru* dengan cara menutupi badan pada *boru* nya dengan *ulos* sebagai simbol perlindungan. *Ulos* akan memancarkan pengaruh yang melindungi tidak hanya badan, tetapi juga *tondi* (jiwa) orang yang mengenakan *ulos*.<sup>20</sup> Jika selembur kain yang terbentang (*ulos herbang*) diberikan maka *ulos* itu pun dibentangkan menutupi badan bagian atas dari penerima, dengan diiringi kata-kata yang bersesuaian yang disebut *umpasa* seperti: *sai horas ma helanami maruloshon ulos on, tumpahon ni ompunta martua Debata dohot tumpahon ni sahala nami* (selamat sejahtera engkau menantu kami, semoga peruntungan baik menjadi milikmu dengan memakai kain ini, dan semoga dengan berkat Tuhan Yang Rahman, dan *sahala* kami menopangmu).<sup>21</sup>

Menurut penulis *ulos* dengan sistem DNT merupakan cara orang Batak berelasi dengan sesama. Konsep berelasi ini membangun sebuah bangunan kekerabatan orang Batak. Kekerabatan di sini dibangun dengan cara melindungi. Orang yang memberi *ulos* akan memiliki hubungan yang dekat dengan mereka yang menerima *ulos*. Bentuk-bentuk kekerabatan seperti ini yang kemudian membentuk budaya saling menghormati dan saling memiliki. Dari pemberian *ulos*, orang Batak menyalurkan kasih kepada sesamanya. Pemberian *ulos* yang dilakukan oleh *hula-hula* (paman) kepada *boru* (keponakan perempuan) ini merupakan bentuk kasih sayangnya kepada orang yang dikasihinya untuk memberikan kehangatan baik tubuh maupun jiwa.

Dalam prosesi *mangulosi*, terdapat kata-kata yang bersesuaian diucapkan oleh pemberi *ulos* dan kata-kata ini biasa disebut *umpasa*. Sebenarnya *umpasa* merupakan ungkapan doa-doa yang dinaikan supaya penerima *ulos* mendapatkan keselamatan. Hal itu tercermin dalam kegiatan *mangulosi* yang diberikan oleh orang tua kepada anak perempuan yang menunggu bayinya yang pertama lahir, di mana orang tua akan datang untuk *mangupa* (memberkati). *Ulos* ini dipercaya merupakan *ulos* yang paling agung yaitu yang disebut *ulos ni tondi* (ulos roh).<sup>22</sup> Selain itu ada juga *ulos mula gabe* yang diberikan orang tua kepada anaknya saat

---

<sup>20</sup> J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKis, 2004) hlm 61

<sup>21</sup> J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, hlm. 61

<sup>22</sup> J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, hlm. 61

sedang mengandung, hal ini juga dilakukan demi memberikan kekuatan kepada ibu yang hamil dalam menantikan kelahiran anaknya, orang tua dari anak yang hamil memohon karunia Tuhan melalui doa dan pinta agar Tuhan memberikan karunia kelahiran anak dengan selamat.<sup>23</sup> *Mangulosi* ini melambangkan pemberian restu, curahan kasih sayang, harapan dan kebaikan-kebaikan lainnya. Dalam ritual *mangulosi* pada seorang ibu yang sedang mengandung bertujuan untuk memohon mempermudah kelahiran sang bayi supaya terhindar dari segala marabahaya.

Orang Batak percaya bahwa *ulos* yang diberikan memiliki watak khusus yang di dalamnya terkandung atau memiliki kaitan dengan situasi magis berbahaya, yang dianggap selalu menyertai seorang perempuan yang sedang mengandung, dan itulah sebabnya *ulos* dilihat sebagai sesuatu yang memiliki daya istimewa yang akan memberikan perlindungan atau keselamatan.<sup>24</sup> *Ulos* ini akan melindunginya pada saat kritis melahirkan dan juga ketika ia dalam keadaan sakit. Ia, dengan kualitas-kualitas bajik yang ada di dalamnya, juga akan melindungi anak-anak mereka dari bahaya yang serupa.<sup>25</sup>

Dalam adat Batak dapat juga dijumpai pemberian *ulos* selain kain tenun. Walaupun pemberian ini bukanlah dalam bentuk kain tenun, namun pemberian ini juga disebut *ulos*. Seringkali orang Batak menyebutnya sebagai pemberian *in natura*.<sup>26</sup> Menurut J.C Vergouwen, pemberian *in natura* yang menduduki posisi paling penting adalah pemberian tanah.<sup>27</sup> Sama halnya dengan *ulos* kain, tanah juga tetap menggunakan sistem *dalihan na tolu* di mana *hula-hula* (paman) yang memberikan kepada *boru* (keponakan perempuan). Tanah yang diterima oleh *boru* tersebut merupakan pakaian yang tidak pernah aus (*ulos na sora buruk*). Tanah diserahkan kepada *boru* adalah untuk selama-lamanya (*sipate-pate*), kecuali jika ditentukan lain, atau jika ada persyaratan khusus pada kontrak itu.<sup>28</sup>

Gagasan yang sama berlaku ketika ternak yang diberikan sebagai *ulos*, istilah yang dipakai untuk itu adalah *ador ni ansimun* (sulur ketimun).<sup>29</sup> Apa yang

---

<sup>23</sup> John B. Pasaribu, *Adat Batak: saluran Kasih Sesama Umat Tuhan* (Jakarta: Yayasan Borbor, 2003) hlm.18

<sup>24</sup> J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, hlm. 61

<sup>25</sup> J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, hlm. 62

<sup>26</sup> J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, hlm. 61

<sup>27</sup> J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, hlm. 62

<sup>28</sup> J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, hlm. 62

<sup>29</sup> J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, hlm. 63

diharapkan dari situ adalah agar ternak, menjadi seperti ketimun; bertambah jumlahnya, dan penerima pun demikian. Uang, beras, rumah, pohon dan sebagainya juga dapat dipakai sebagai *ulos*.<sup>30</sup> Dari sini kita dapat melihat makna dan fungsi *ulos* sebagai pemberian kasih kepada sesama. Wujud nyata kasih itu dapat diterapkan dalam berbagai macam pemberian yang menyangkut dengan berbagai macam kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut John B. Pasaribu mengatakan bahwa *ulos* adalah sebagai alat yang melambangkan sukacita diantara sesama, yang diberikan orang yang mempunyai kasih kepada orang yang dikasihinya.<sup>31</sup>

Walaupun *ulos* merupakan identitas orang Batak dan memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi, namun ada juga yang memaknai *ulos* dengan negatif. Bagi sebagian orang Batak, *ulos* merupakan sarana penyembahan berhala. Misalnya saja salah satu gereja di Sibolga, yaitu GKII (Gereja Kemenangan Iman Indonesia) yang menganggap *ulos* merupakan sarana penyembahan berhala.<sup>32</sup> Bahkan para pengkhotbah dan oknum dari gereja ini sering memberitakan bahwa di dalam *ulos* itu ada berdiam setan, raja iblis. Hal itu terjadi karena dalam pemahaman mereka, *ulos* tersebut dipakai sebagai alat dan media menyembah setan. Ketika masyarakat Batak dahulu dan sampai sekarang *manortor* (salah satu tarian adat Batak) mereka selalu memakai kain *ulos*, maka di dalam *ulos* tersebut mereka pastikan telah berdiam *begu* (setan). Oleh karena pemahaman demikian, terjadilah tindakan ekstrim yang dilakukan yaitu pembakaran *ulos*. Selain itu, ada juga pandangan yang mengatakan *ulos* sebagai sesuatu yang bersifat “animisme”, *ulos* merupakan cara berpikir tradisional, kurang logis dan primitif.<sup>33</sup>

Pembakaran *ulos* terjadi dengan melandasinya pada teks-teks Alkitab dan juga pemahaman akan Yesus Kristus, sehingga barangsiapa yang memakai *ulos* memiliki persekutuan dengan setan dan melawan berita Injil. Pertanyaan pentingnya adalah apakah benar berita Injil Yesus Kristus melawan tradisi *ulos*

---

<sup>30</sup> J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, hlm. 63

<sup>31</sup> John B. Pasaribu, *Adat Batak: saluran Kasih Sesama Umat Tuhan*, hlm.18

<sup>32</sup> Hal ini dapat dibandingkan dengan fenomena pembakaran *ulos*: ajvg, “Seruan Perhentian Pelecehan terhadap Adat dan Budaya Batak” dalam <https://baktoday.com/seruan-penghentian-pelecehan-terhadap-adat-dan-budaya-batak>, diakses pada 13 Juli 2017

<sup>33</sup> Daniel T.A Harahap, “Ulos- Diskusi Iman dan Budaya” dalam *Seminar HKBP Rawamangun Jakarta di Kelapa Gading Sport Center*, 2003) hlm. 6

Batak? Padahal dalam narasi Injil, kita dapat temukan kain/jubah yang dipakai sebagai sarana kesembuhan/keselamatan. Misalnya dalam narasi Markus 5: 25-34, di sana dikisahkan mengenai seorang perempuan yang mengalami sakit pendarahan dua belas tahun. Dalam narasi, perempuan itu menjamah jubah Yesus dan seketika itu juga ia sembuh. Jubah Yesus dalam hal ini berperan sebagai medium kesembuhan (keselamatan) bagi perempuan itu. Kisah ini memiliki kemiripan dengan *ulos* Batak yang diyakini oleh orang Batak sebagai simbol kasih sayang dan memohon doa untuk meminta keselamatan dari Tuhan.

Penilaian sepihak bahwa *ulos* tidak sesuai dengan Injil Yesus Kristus perlu ditinjau kembali. Pasaribu dalam bukunya "*Adat Batak – Saluran Kasih Sesama Umat Tuhan*", berpendapat bahwa tindakan membakar *ulos* merupakan tindakan yang kurang wajar, atau bisa dianggap sebagai perilaku aneh, dan hanyalah emosi sesaat, sebagai letupan perasaan spontan yang menggambarkan masih barunya pengenalan atas karunia Tuhan.<sup>34</sup> Jika kita menilik lebih tajam lagi tentang *ulos* Batak melalui sistem DNT nya, maka dapat kita temukan bahwa hal itu merupakan cara orang Batak membangun kekerabatan mereka. Hal ini akan menjadi menarik bila diperjumpakan dengan narasi dalam Markus 3 :31-35 yang juga berbicara tentang kekerabatan (keluarga). Dari narasi itu, Yesus berbicara mengenai ibu dan saudara-saudaraNya (kekerabatan model Yesus). Dalam Injil Yesus Kristus, ada konsep kekerabatan, dan dalam tradisi *ulos* ada juga kekerabatan yang disebut DNT. Oleh karena itu, narasi-narasi Injil Yesus Kristus di atas, dapat kita perjumpakan dengan tradisi *ulos* sehingga apa yang disebut proses interkultural itu dapat tercapai di sini. Dengan demikian, tidak ada kesan bahwa menjadi Kristen harus meninggalkan tradisi *ulos* masyarakat Batak, karena memang, berita Injil Yesus Kristus perlu dipahami dalam konteks budaya.

Jika kita melihat diskursus Injil dan budaya, pendekatan H. Richard Niebuhr dapat mengingatkan kita akan hal itu. Orang-orang Kristen yang menolak budaya merupakan sikap eksklusifisme atau Kristen radikal yang melihat Kristus sebagai yang melawan budaya.<sup>35</sup> Ekstrim lain dari ini yaitu inklusif kebudayaan, di mana

---

<sup>34</sup> John B. Pasaribu, *Adat Batak: saluran Kasih Sesama Umat Tuhan*, hlm.15

<sup>35</sup> Volker Küster, *Wajah-Wajah Yesus Kristus – Kristologi Lintas Budaya*, Terj . Mery Kolimon (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014) hlm.20

Yesus adalah penggenapan kebudayaan (Kristus-Nya kebudayaan).<sup>36</sup> Sikap yang pertama (eksklusif) adalah sikap dualis yang melihat Kristus dan budaya ada dalam kontradiksi satu dengan yang lain (Kristus dan budaya dalam paradoks), dan sikap yang kedua (inklusif) adalah sikap sintesis yang menempatkan Kristus di atas budaya, di mana Yesus tidak pernah secara penuh diterima dalam budaya.<sup>37</sup>

Bagi Niebuhr, sikap dualis dan sintesis merupakan modifikasi dari ekstim-ekstrim eksklusifisme dan inklusifisme yang bersifat tidak dapat dipraktekan, oleh karenanya Niebuhr sendiri memilih tipe yang ketiga, yaitu pembaharu, di mana Kristus adalah pembaharu budaya.<sup>38</sup> Ketiga sikap diatas ini merupakan macam-macam sikap yang diambil gereja takala berjumpa dengan budaya. Bagaimana kemudian gereja atau orang Kristen bersikap ketika berjumpa dengan budaya khususnya bagi orang-orang Kristen Batak? bagaimana menempatkan Kristus dalam budaya. Menurut Emanuel Gerrit Singgih dalam perjumpaan Injil dan budaya, perlu dua sikap yaitu konfirmasi (pembenaran) dan konfrontasi (pengecaman).<sup>39</sup> Dalam arti ini budaya bisa mengafirmasi berita Injil juga sebaliknya Injil dapat mengoreksi budaya ataupun juga memperkayanya. Wacana tentang perjumpaan Injil dan budaya dapat kita temukan dalam teologi interkultural.

Teologi interkultural merupakan bagian dari disiplin teologi yang memperlihatkan cara kerja budaya tanpa harus mengabsolutkannya. Teologi interkultural mempunyai tugas untuk mencari bentuk alternatif dari praktik dan harus dicoba dalam kehidupan sosial praksis dengan memperhitungkan kapasitasnya untuk membangun jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda.<sup>40</sup> Dengan demikian dapat kita lihat bahwa teologi interkultural merupakan budaya tanpa batas di mana dua atau lebih budaya dapat bertemu dan saling interaksi, tanpa mereduski satu dengan lainnya.<sup>41</sup> Dalam perjumpaan ini indentitas

---

<sup>36</sup> Volker Küster, *Wajah-Wajah Yesus Kristus – Kristologi Lintas Budaya*, Terj . Mery Kolimon, hlm.20

<sup>37</sup> Volker Küster, *Wajah-Wajah Yesus Kristus – Kristologi Lintas Budaya*, Terj . Mery Kolimon, hlm.20

<sup>38</sup> Volker Küster, *Wajah-Wajah Yesus Kristus – Kristologi Lintas Budaya*, Terj . Mery Kolimon, hlm.20

<sup>39</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks – Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Tologi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) hlm. 40

<sup>40</sup> Werner Ustorf, "The Cultural Origins of Intercultural Theology", dalam Mark J Cartledge dan David Cheethman (Ed), *Theology Intercultural; Approaches and Themes* (London : SCM Press, 2011) hlm. 18-19

<sup>41</sup> Frans Wijen, *Christianity and other Cultures: Introduction to Mission Studies*, hlm. 34

pribadi dapat dipertahankan tetapi pada saat yang sama juga dapat ditransformasikan dan diperkaya.<sup>42</sup>

Menurut Robert Setio teologi interkultural tidak mencukupi diri pada komunikasi antarbudaya saja, tetapi teologi interkultural membawa hasil-hasil komunikasi atau perjumpaan antarbudaya itu ke ranah refleksi teologis.<sup>43</sup> Dalam proses interkultural membutuhkan kontekstualisasi yang mengusahakan sebuah kemandirian. Kontekstualisasi yang menekankan perlunya budaya setempat dijadikan sumber berteologi – tanpa mengesampingkan teologi yang diwarisi dari Barat dan tentu saja Alkitab telah menjadi pengalihan kekayaan budaya setempat sebagai kesibukan utama. Budaya setempat tidak diterima bulat-bulat tanpa sikap kritis. Kontekstualisasi hanya menerima hal-hal yang positif, namun juga tidak lupa melakukan kritik terhadap hal-hal yang dinilai negatif. Titik tekan dalam proses ini adalah dialog antarbudaya. Dalam usaha itu baik teologi kontekstual maupun teologi interkultural memakai pemahaman budaya sebagai pijakannya. Karena itu, sekalipun bidang studi mereka adalah teologi, sudah seharusnya dan akan menjadi wajar jika mereka menggunakan kajian-kajian budaya.<sup>44</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas, penulis berusaha untuk memperjumpakan *ulos* dalam tradisi Batak dengan Injil Yesus Kristus. Upaya ini, dilakukan agar orang-orang Batak Kristen hidup dalam iman akan Yesus Kristus dalam konteks tradisi *ulos*. Atau dengan kata lain, menjadi orang Kristen bukan berarti menolak budaya-budaya luhur yang telah diwariskan turun-temurun, apalagi budaya itu memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan Injil Yesus Kristus.

---

<sup>42</sup> Frans Wijzen, “Apa Makna Interkulturalisasi dalam Teologi Interkultural” dalam Kess de Jong & Yusak Tridarmanto, *Teologi dalam Silang Budaya* (Yogyakarta: YTPKI dan UKDW, 2015), hlm 16

<sup>43</sup> Robert Setio, “Ambiguitas, Interkulturalitas, dan Hibriditas Relasional dalam Relasi antara Israel dan Bangsa-bangsa Lain”, hlm. 56

<sup>44</sup> Robert Setio, “Ambiguitas, Interkulturalitas, dan Hibriditas Relasional dalam Relasi antara Israel dan Bangsa-bangsa Lain”, 57

## 2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana tradisi *ulos* dihidupi oleh orang-orang Batak Toba?
- b. Bagaimana perjumpaan interkultural antara tradisi *ulos* Batak Toba dengan Injil Yesus Kristus khususnya dalam Markus 3:31-35 ; 5: 25-34?

## 3. Tujuan Penelitian

- a. Menggali kekayaan makna yang terdapat dalam tradisi *ulos* Batak.
- b. Menemukan makna baru sebagai hasil dari interaksi antara tradisi *ulos* Batak Toba dengan injil Yesus Kristus.
- c. Memberikan pemikiran teologis untuk suatu model kontekstualisasi dalam kehidupan masyarakat Batak, khususnya gereja yang berbasis Batak.

## 4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah sebuah metode penulisan teologi kontekstual. Secara eksplisit hal ini merupakan pendekatan atau metode kualitatif. Metode kualitatif ini dipilih berdasarkan permasalahan penelitian dengan penentuan sampel, dan membuat alat penelitian yang ditarik dari teori hermeneutik interkultural. Teori hermeneutik interkultural ini akan dibahas pada bab III. Hermeneutik interkultural memahami bahwa makna merupakan hasil interaksi dari semua bagian komunikasi, yaitu interaksi antara teks dan peserta percakapan dengan kesadaran akan konteksnya masing-masing. Interaksi dari ketiga bagian tersebut akan menciptakan realitas makna yang baru. Oleh karena itu, perlu ada “ruang antara” yang dibuat sebagai tempat berinteraksi dan berdialog secara intensif melampaui batas budaya masing-masing.<sup>45</sup> Bagi Robert J. Schreiter<sup>46</sup> ada tiga hal penting dalam komunikasi interkultural yaitu, peserta (subjek bicara dan pendengar), konteks dan pesan. Peserta: yang dimaksud dengan peserta percakapan ialah “pembicara” dan “pendengar”. Hal penting yang perlu diperhatikan disini adalah sikap dalam berkomunikasi. Konteks di sini adalah kebudayaan dari pembicara dan kebudayaan dari pendengar. Semakin baik

---

<sup>45</sup> Robert J. Schreiter, *The New Catholicity : Theology Between The Global and the Local* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1998) hlm. 30

<sup>46</sup> Urain ini diambil dari pandangan Robert J. Schreiter, *Theology Between The Global and the Local*, Khususnya dalam bab II, Intercultural Hermeneutics, hlm. 28-45, lihat Juga Kess de Jong, “Pekabaran Injil Dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik”, hlm. 348-353

pembicara mengetahui kebudayaan pendengar, maka semakin besar kemungkinan proses komunikasi interkultural akan berhasil. Ketiga adalah pesan; dalam komunikasi interkultural juga disampaikan dalam tiga dimensi budaya sebagaimana yaitu ide-ide, performa dan material.

Penulis menggunakan wawancara terbuka yang merupakan teknik pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian sosio-budaya. Wawancara kemudian dilanjutkan dengan metode pengamatan serta menjelaskan dan menempatkan apa yang kita lihat dan alami dalam konteks yang lebih luas. Setiap wawancara terdiri dari satu atau lebih *subyek* dan sebuah *kisah*.<sup>47</sup> Dengan demikian penulis dapat menemukan konsep *ulos* dalam konteks sosio-historis masyarakat Batak.

Penulis akan melakukan penelitian di desa Hutagalung, kecamatan Tarutung, kabupaten Tapanuli Utara. Penulis memilih daerah ini karena sampai sekarang masih terdapat banyak penenun *ulos* dan masyarakat disana menghidup tradisi *ulos*. Penulis akan mewawancarai informan yang dibagi kedalam tiga kategori besar yaitu penenun *ulos*, tokoh adat, dan masyarakat sekitar. Penulis akan mengeksplor Injil Yesus Kristus khususnya dalam Markus 3 :31-35 dan Markus 5: 25-34. Kedua teks ini sengaja penulis pilih karena memiliki kemiripan dengan tradisi *ulos* masyarakat Batak yaitu mengenai kekerabatan (keluarga) dan adanya jubah Yesus yang berfungsi sebagai medium. Dan pada tahap terakhir penulis akan memperjumpakan tradisi *ulos* masyarakat Batak dengan terang Injil Yesus Kristus. Hasil dari interaksi itu, diharapkan terjadi pemerayaan makna.

## **5. Sitematika Penulisan**

### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan latar belakang penelitian, kemudian berturut-turut pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: Ulos Batak Toba Dan Hermeneutik Interkultural**

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan tradisi *ulos* masyarakat Batak dengan menggunakan sumber-sumber literatur ilmiah. Kemudian penulis

---

<sup>47</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris* (Jakarta: PT Grasindo, 1997) Hlm. 93

akan menguraikan teori hermeneutik interkultural sebagai dasar dalam perjumpaan antara tradisi *ulos* dengan Injil Yesus Kristus.

### BAB III : Makna Dan Fungs Ulos Batak Toba Di Kecamatan Tarutung

#### Kabupaten Tapanuli Utara

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan hasil penelitian penulis di Kabupaten Tapanuli Utara, Kecamatan Tarutung khususnya di desa Hutagalung, di mana masyarakat di desa ini masih banyak yang menghidupi tradisi *ulos*. Penulis juga akan melakukan analisis berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini.

### BAB IV : Perspektif Injil Yesus Kristus Dalam Kitab Markus Dalam Perjumpaan Dengan Tradisi Ulos

Pada bagian ini, penulis akan memperjumpakan tradisi *ulos* Batak yang sudah diuraikan dalam bab III dengan Injil Yesus Kristus. Injil Yesus Kristus di sini diambil dalam Injil Markus 3 :31-35 dan Markus 5: 25-34.

### BAB V : Kesimpulan dan Saran

Akhirnya pada bab terakhir penulis akan menyimpulkan hal-hal yang sudah dipaparkan dan memberikan saran.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan beberapa hal yaitu:

- a. *Ulos* merupakan kain tenun yang ditenun oleh perempuan Batak. Tradisi *ulos* bagi orang Batak merupakan budaya yang diwarisi turun-temurun dan masih dihidupi sampai saat ini. Salah satu tempat di Sumatera Utara yang masih kuat menghidupi tradisi ini adalah di desa Hutagalung, kecamatan Tarutung, kabupaten Tapanuli Utara. Di daerah ini, masih terdapat banyak penenun *ulos* tradisional sehingga sering dijuluki sebagai kampung penenun *ulos*. Tradisi *ulos* dipercaya memiliki nilai-nilai luhur sehingga menjadi identitas khas bagi orang-orang Batak baik di negeri asalnya (Sumatera Utara) maupun di daerah-daerah lainnya di mana terdapat orang-orang Batak diaspora. *Ulos* awalnya merupakan pakaian sehari-hari yang digunakan oleh nenek moyang orang Batak untuk melindungi tubuh dari cuaca dingin dan panas. Seiring berjalannya waktu, *ulos* kemudian berubah menjadi kain adat yang sering dipakai dalam acara-acar adat. Tidak ada yang tahu pasti mengapa *ulos* bergeser fungsinya dari pakain sehari-hari menjadi kain adat. Menurut penulis, pengaruh kemajuan zaman di mana ada beragam tekstil yang masuk di tanah Batak sehingga kain *ulos* kalah bersaing. Orang lebih memilih menggunakan kain-kain dari luar sebagai pakaian karena lebih praktis dan mudah didapat. Untuk menjaga *ulos* tetap ada sebagai warisan nenek moyang, maka orang-orang Batak menggunakan itu sebagai hadiah atau pemberian yang kemudian masuk dalam setiap acara adat. Hal itu bertujuan untuk melestarikan dan membuat kain *ulos* itu lebih bermakna.
  
- b. Ada banyak acara adat Batak yang menggunakan *ulos*, namun paling tidak ada empat acara adat besar yang sering menggunakan *ulos* yaitu adat perkawinan, ibu mengandung, memasuki rumah baru dan acara adat

kematian. Dalam acara-acara adat itu, selalu dilakukan prosesi *mangulosi* (pemberian ulos) dari orang yang lebih tinggi kedudukannya dalam adat kepada penerima *ulos*. Pemberian *ulos* (*mangulosi*) ini diatur dalam sistem *dalihan na tolu* (DNT). Sistem DNT ini terdiri dari tiga unsur penting yaitu *somba mar hula-hula/hula-hula* (paman/saudara dari pihak perempuan), *elek mar boru/baru* (pihak perempuan), *manat mardongan tubu/dongan tubu* (*hahaanggi/kakak beradik* yang satu marga). DNT merupakan struktur fungsional orang Batak yang mengatur siapa pemberi *ulos* dan siapa penerima *ulos*, sehingga dalam setiap acara adat setiap orang sudah tahu posisinya masing-masing. Dalam sistem ini, hanya *hula-hula* (paman) yang dapat memberikan *ulos* (*mangulosi*) kepada *borunya* dan tidak dapat dipertukarkan begitu saja. Atau hanya orang tua yang dapat memberikan *ulos* kepada anak, dan anak tidak dapat *mangulosi* orang tuannya. Sistem kekerabatan orang Batak yang diatur oleh DNT ini dibangun atas hubungan darah.

- c. Dalam *mangulosi* (memberi ulos) hal penting yang tidak boleh dilupakan adalah *umpasa*. *Umpasa* merupakan kata-kata bijak atau pantun yang dilantunkan sebagai nasihat kepada penerima *ulos*. *Umpasa* ini dimaknai bukan sekadar nasihat, tetapi lebih daripada itu merupakan sebuah doa yang dimohonkan kepada Tuhan untuk meminta keselamatan dan kasih. Setelah *umpasa* diucapkan oleh pemberi *ulos*, setiap orang yang hadir dalam acara adat itu bersama-sama mengatakan *imatutu* yang artinya setuju dan sepakat dengan *umpasa* tersebut. Sama seperti kita berdoa selalu diakhiri dengan amin yang artinya “ya benar” atau kita mengimani apa yang didoakan oleh pendeta atau orang yang memimpin doa. Demikian juga arti kata *imatutu* yang diucapkan bersama-sama itu dapat diartikan bahwa semua setuju dengan apa yang diucapkan atau amin. Setelah *umpasa* diucapkan, kemudian *ulos* diselimuti di punggung mereka yang diberikan *ulos*. Biasanya juga ada iringan musik Batak dengan diikuti *tor-tor* (tarian Batak).
- d. Dari perspektif budaya, penulis melihat ulos sebagai sebuah sistem simbol dari makna-makna yang diciptakan secara historis di mana sistem itu

terpadu dari kepercayaan-kepercayaan mengenai Allah atau penerjemahan realitas hidup dan mengatur kehidupan masyarakat Batak. Sistem simbol dan makna-makna itu bagi orang Batak diimplementasikan dalam kekerabatan DNT yang mengatur pemberian *ulos*. DNT dilihat sebagai keagungan khusus dari orang Batak. Karena merupakan kenyataan penting yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Dengan adanya tatanan DNT orang Batak telah menjalankan semua bentuk adatnya mulai dari lahir sampai meninggal dunia. Prinsip ini, telah dilihat sebagai bentuk “kepanitiaan tetap” dari masyarakat Batak di mana dalam acara adat apapun orang Batak tidak perlu repot-repot membentuk kepanitiaan, karena tatanan DNT mengatur peran setiap orang Batak yang mau terlibat. Dari sini kita dapat melihat bahwa, budaya *ulos* sedang mengatur keteraturan sosial dalam masyarakat Batak dan juga menggambarkan kepercayaan orang Batak akan yang ilahi. Hal itu nampak dalam doa-doa yang dinaikan oleh pemberi *ulos* yang disampaikan melalui *umpasa* yang wajib diucapkan saat prosesi *mangulosi*.

- e. Ada banyak jenis-jeni *ulos* dan masing-masing *ulos* memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda dalam setiap acara adat Batak. Penulis mengkategorikan jenis-jenis *ulos* kedalam dua kategori besar yaitu *ulos* sebagai simbol kasih sayang dan *ulos* sebagai bentuk permohonan doa meminta keselamatan dan berkat. *Ulos* sebagai simbol kasih sayang dapat kita temukan dalam acara adat perkawinan dan acara adat kematian. Dalam acara adat perkawinan, biasanya diberikan *ulos ragi idup*, *ulos hela*, *sadum*, atau *ragi hotang*. Sebagai bentuk kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka yang menikah, maka kemudian diberikanlah *ulos-ulos* ini. Dalam acara adat kematian biasa diberikan *ulos sibolang* atau *ragi idup*. Ketika ada sanak saudara yang meninggal dunia, maka semua keluarga berkumpul dan diberikanlah *ulos-ulos* ini sebagai bentuk kasih kepada keluarga yang mengalami kedukaan.
- f. *Ulos* sebagai bentuk doa permohonan meminta keselamatan dan berkat nyata dalam acara adat tujuh bulanan dan acara adat memasuki rumah baru.

Dalam acara adat ibu yang mengandung (tujuh bulanan), orang tua datang dan memberikan ulos (*mangulosi*) anaknya itu. Biasanya yang diberikan adalah *ulos mula gabe*, dengan jenis *ulos bintang maratur* atau *ulos mangiring*. Tujuan dari *mangulosi* ini adalah memohonkan doa-doa yang terungkap melalui *umpasa* supaya putri mereka yang mengandung ini bisa dilindungi dan selamat selama proses mengandung sampai melahirkan. Orang Batak percaya, ketika seorang ibu sedang mengandung, ia sedang ada dalam kesulitan/bahaya yang sewaktu-waktu bisa saja datang. Oleh karena itu mereka perlu mendokan dan meminta keselamatan. Konsep yang sama juga terjadi dalam acara adat memasuki rumah baru. Dalam acara adat ini yang diberikan adalah *ulos sibagandingtua* dengan jenis *ulos ragi idup* atau *ragi hotang*. Ulos ini memiliki makna memohon keselamatan agar seisi rumah bisa dilindungi oleh Tuhan selama mereka menempati rumah itu.

- g. Selain *ulos* dalam bentuk kain tenun, ada juga *ulos* yang bukan kain tenun. *Ulos* ini bisa dikenal dengan nama *ulos na sora buruk* yang merupakan *ulos* tetapi bukan dalam bentuk kain tenun. Pemberian *ulos* ini juga diatur oleh sistem DNT di mana *ulos* ini diberikan dari *hula-hula* kepada *boru*. *Ulos* ini biasanya diberikan dalam wujud sawah (tanah). Hal menarik menurut penulis, *ulos* yang diberikan ini dalam bentuk sawah (tanah) yang merupakan harta waris keluarga diperikan dari *hula-hula* (paman) kepada *boru* (pihak perempuan). Dalam pembagian harta waris dalam adat Batak, sebenarnya yang berhak mendapatkan harta waris tanah adalah anak laki-laki saja, karena suku Batak menganut sistem patriarkal. Namun, hanya dalam *ulos* ini saja, penulis temukan perempuan bisa mendapat warisan tanah. Hal ini menjadi menarik jika ada penelitian selanjutnya yang berbicara soal kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam adat Batak khususnya dalam hak waris tanah.
- h. Menurut penulis, gagasan mengenai *ulos* selain kain tenun ini menarik, karena ingin menegaskan bahwa sebenarnya *ulos* bukan sekadar kain saja, tetapi memiliki makna yang jauh lebih luas dari itu yaitu soal nilai-nilai

memberi atau perwujudan dari kasih. Pada perkembangan selanjutnya, *ulos* juga dapat diberikan kepada tamu-tamu atau pejabat negara yang bukan orang Batak (tidak masuk dalam sistem DNT). Hal ini semakin menguatkan bahwa, benar *ulos* merupakan pewejawantahan dari relasi kekerabatan orang Batak untuk saling berbagi kasih. Gagasan menarik dibalik *ulos* ini ingin membawa kita pada makna tolong-menolong dan saling mengasihi antar sesama manusia. Oleh karena itu, menurut penulis, tradisi *ulos* merupakan gambaran kosmologi orang Batak, karena hal ini merupakan upaya berpikir kritis untuk mengkaji dan menyikapi berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan seperti perkawinan, ibu mengandung, memasuki rumah baru, bahkan sampai pada kematian. Pemikiran kritis itu merupakan relasi antara orang Batak dengan makrokosmos, atau dengan kata lain orang Batak sebagai mikrokosmos mencoba berhubungan dengan makrokosmos melalui *ulos*. Pemikiran kritis itu kemudian memunculkan gagasan-gagasan fundamental yang tersimpan di balik tradisi *ulos* di mana memiliki makna memohon keselamatan, berkat dan kasih. Hal itu bertujuan untuk memahami hakikat diri sendiri, alam, dan Tuhan. Jadi ada hubungan batiniah antara diri orang Batak dengan *ulos*. Hubungan itu mempertegas identitas, keberadaan dan kemenjadian. Hubungan itu dituangkan dalam proses pemberian *ulos* (*mangulosi*) baik dalam bentuk kain tenun maupun dalam bentuk selain kain tenun (*ulos na sora buruk*) seperti sawah (tanah). Hal ini, khas dan kontekstual serta dipakai untuk, meresponi, serta memecahkan berbagai gejala, misteri dan persoalan kehidupan. Jadi *Ulos* merupakan kosmologi orang Batak dalam meresponi dan memahami gejala sosial, alam dan keberadaan akan makrokosmos.

- i. Dalam perjumpaan dengan Injil Yesus Kristus, tradisi *ulos* Batak mengalami pemerayaan sekaligus nilai-nilai dalam *ulos* mengafirmasi akan Injil Yesus Kristus. Dalam narasi Injil Markus 3 : 31-35, kita dapat melihat bahwa kekerabatan yang diajarkan Yesus adalah sebuah kekerabatan yang didasarkan pada nilai-nilai kerajaan Allah yaitu melakukan kehedak Allah. Barangsiapa melakukan kehedak Allah maka ia

akan disebut kerabat oleh Yesus. Kekerabatan yang diperluas Yesus dari kekerabatan berdasarkan hubungan darah (ibu dan saudara-saudara-Nya) menjadi kekerabatan berdasarkan makna ketaatan pada kehendak Allah yang lebih luas di mana memberikan kesempatan kepada semua orang dari generasi ke generasi menjadi kerabat sejati Yesus, termasuk kepada kita saat ini. Hal ini berbeda dengan kekerabatan yang dibangun dalam tradisi *ulos* Batak. Bagi orang Batak, kekerabatan dibangun berdasarkan sistem nilai DNT yang di dalamnya terdapat *somba mar hula-hula* (paman/saudara dari pihak perempuan), *elek mar boru* (pihak perempuan), *manat mardongan tubu* (*hahaanggi*/kakak beradik). Dengan kata lain kekerabatan DNT ini merupakan sistem kekerabatan yang dibangun berdasarkan garis darah. Berangkat dari makna kekerabatan, maka kita dapat melihat bahwa makna kekerabatan menurut Injil Yesus Kristus berbeda dengan makna kekerabatan menurut tradisi *ulos*. Kekerabatan Injil Markus mengutamakan melakukan kehendak Allah lebih utama dari hubungan darah, sedangkan dalam tradisi *ulos* menekankan hubungan darah lebih utama.

- j. Berangkat dari perbedaan diatas, maka perlu diciptakan “ruang antara” sebagai tempat berinteraksi. Dalam interaksi itu, ditemukan bahwa kekerabatan menurut Injil Yesus Kristus menerangi kekerabatan *ulos*, yaitu dari hubungan darah kepada hubungan yang lebih luas lagi. Inilah yang dimaksud kekerabatan yang diperluas. Tradisi *ulos* juga mengafirmasi akan hal itu sebagai bagian dari perluasan makna. Bagi orang Batak, kekerabatan dibangun berdasarkan garis darah dan itu terlihat dalam sistem marga, sedangkan Yesus tidak demikian, bahwa yang disebut kerabat oleh Yesus adalah mereka yang melakukan kehendak Allah. Ini merupakan perbedaan yang terlihat dari teks dan konteks. Dalam interaksi ini, terjadi pemerayaan makna yaitu kekerabatan Batak bukan lagi sebuah sistem kekerabatan tertutup berdasarkan hubungan darah saja tetapi bertransformasi menjadi sistem kekerabatan yang diperluas (terbuka) untuk semua orang berdasarkan hubungan ketaatan kepada kehendak Allah sebagaimana diajarkan Yesus Kristus.

k. Injil Yesus Kristus dalam tradisi *ulos*. Ulos merupakan kain tenun yang dipakai orang Batak untuk menunjukkan kasih dan memohon keselamatan dalam keyakinan iman mereka. Hal yang hampir mirip juga ditemukan dalam narasi Injil Markus 5: 25-34 di mana seorang perempuan yang sakit pendarahan selama dua belas tahun seketika disembuhkan Yesus saat dia memegang jubah Yesus. Dalam narasi Batak, ada kain yaitu *ulos* yang dipakai untuk menunjukkan atau simbol kasih dan doa memohon keselamatan, sedangkan dalam narasi Markus jubah Yesus yang adalah kain juga dipakai sebagai medium keselamatan (kesembuhan). Selain itu, dengan peristiwa penyembuhan, Yesus juga ingin menunjukkan kasihNya kepada semua orang. Kedua narasi ini, baik *ulos* Batak dan jubah Yesus memiliki kemiripan, namun juga ada perbedaan. Letak perbedaannya adalah, jika di narasi Batak kain *ulos* sebagai simbol sedangkan dalam narasi Markus, jubah Yesus sebagai medium. Perbedaan simbol dan medium menurut penulis adalah pada fungsinya. Jika simbol untuk menandakan sesuatu yang diwakili, sedangkan medium sebagai perantara langsung. *Ulos* Batak disebut simbol karena dengan *ulos*, orang tua atau pemberi ulos mengungkapkan kasih dan memohon keselamatan kepada pemberi *ulos*. Sedangkan jubah Yesus sebagai perantara langsung yang dipakai untuk kesembuhan. Jubah Yesus hanya sebagai medium dan hanya iman kepada Allah saja yang dapat menyelamatkan dan menyembuhkan. Melalui jubah Yesus, perempuan itu dengan imannya akhirnya sembuh. Demikian juga dapat kita katakan melalui *ulos*, setiap orang yang *mangulosi* dan *diulosi* dengan iman, melakukan permohonan doa agar dapat mendapatkan keselamatan. Karena pada saat itu juga si pemberi memberikan *ulos* bersamaan dengan doa melalui kata-kata dalam *umpasa*. *Umpasa* yang diyakini sebagai doa dalam pemberian *ulos* menyatakan kehadiran Yesus Kristus melalui kasih dan keselamatan. Narasi tentang jubah Yesus terus berlanjut sepanjang perjalanan/pelayanan Yesus. Banyak orang yang berusaha menjamah jubahNya dan berharap akan sembuh. Menurut penulis, pemaknaan yang kurang lebih mirip bisa kita jumpai dalam pemahaman

tentang *ulos* sehingga *ulos* bisa menjadi sebuah sarana untuk merasakan kehadiran Yesus Kristus.

- l. Pemberian *ulos* yang didahului oleh *umpasa* yang merupakan pantun/nasehat namun mengandung unsur permohonan (doa) kepada sang pencipta atau Tuhan. *Umpasa* yang telah lama digunakan dan hasil dari para leluhur terdahulu menyatakan dengan jelas bahwa mereka sudah percaya adanya Tuhan, para leluhur Batak menyebutnya *Debata Mula Jadi Nabolon*. *Ulos* mengafirmasi akan injil Yesus Kristus yang menekankan akan iman dan memohon keselamatan. Permohonan akan kebaikan dan keselamatan manusia dari Tuhan merupakan doa orang-orang Kristen. Nilai-nilai Injil itu terlihat saat dalam *umpasa* atau doa yang terus dimohonkan dalam pemberian *ulos*. Penulis melihat bahwa *umpasa* yang awalnya merupakan pantun atau nasehat yang dihafal dan diucapkan terus menerus saat acara *mangulosi*, mengafirmasi akan doa Kristen, doa adalah bentuk dari iman, demikian juga *umpasa*.
- m. Ketika *ulos* sudah dimaknai baru menjadi simbol kehadiran Yesus Kristus yang membawa kasih dan keselamatan, maka kehadiran *ulos* di mana saja menjadikan iman orang Batak dapat dipertanggungjawabkan dan nyata dalam kehidupan. Dengan *ulos*, orang Batak dapat berbagi kasih dan menyatakan keselamatan dari pada Tuhan. Selain *ulos* dipakai dalam acara adat, saat ini *ulos* juga diproduksi sebagai fashion, baik itu pakaian untuk laki-laki dan perempuan. Bahkan tidak hanya orang-orang Batak yang memakai *ulos* sebagai fashion, namun *ulos* sebagai fashion bisa dipakai semua kalangan. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa nilai-nilai kerajaan Allah dapat dikenali dalam praktek tradisi *ulos* Batak. Akhirnya dalam terangnya, Injil Yesus Kristus memperkaya tradisi *ulos* menjadi kekerabatan/persaudaraan yang diperluas dan tradisi *ulos* mengafirmasi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap kehidupan orang Batak di manapun berada.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis ingin memberikan beberapa saran diantaranya: *Pertama*, dalam konteks misi, khususnya bagi gereja-gereja berbasis suku Batak perlu berinteraksi secara intensif dengan budaya Batak dalam pendekatan teologi interkultural. Membangun interaksi itu bukan sekedar seperti memakai baju atau tempelan budaya dalam setiap aktifitas gereja semata, namun perlu menggali bersama kekayaan nilai budaya setempat untuk kemudian diperjumpakan dengan Injil Yesus Kristus. Tujuannya adalah supaya membangun gereja yang kontekstual. *Kedua*, karena *ulos* bukan sekedar kain tenun saja, namun *ulos* memiliki makna yang jauh lebih dari itu, maka *ulos* dapat dikembangkan dalam dimensi-dimensi lain seperti kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan dalam pembagian harta waris Batak, karena ternyata dalam *ulos* selain kain yaitu dalam wujud pemberian tanah (sawah) (*ulos na sora buruk*) itu diberikan kepada perempuan. Hanya satu-satunya sepengetahuan penulis, dalam adat Batak ini perempuan mendapat harta waris tanah, karena umumnya dalam adat Batak, harta waris selalu diberikan kepada anak laki-laki. Oleh karena itu, dengan jalan masuk pada tradisi *ulos*, kita dapat menemukan kesetaraan gender.

Selain itu, ada dimensi lain dari tradisi *ulos* yang dapat dikembangkan, yaitu mengenai dialog dengan agama-agama lain seperti Islam dan *parmalim* (agama nenek moyang suku Batak). Semua orang Batak, walaupun berbeda-beda agama dan kepercayaan, namun mereka dapat dipersatukan dalam tradisi *ulos*. Dalam tradisi *ulos*, mereka semua dapat berbaur menjadi satu tanpa melihat latar belakang agama. Dengan demikian tradisi *ulos* dapat dimanfaatkan sebagai jembatan membangun dialog yang konstruktif untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Penulis menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai harta waris dalam *ulos* dan tradisi *ulos* sebagai jembatan dialog agama-agama di Sumatera Utara.

## Daftar Pustaka

- Amaladoss Michael,  
*The Asian Jesus*, Maryknoll-New York, Obis Books.
- Adeney Bernard,  
2000, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta : Kanisius.
- Banawiratma J.B,  
2002, *10 Agenda Pastoral Transformatif – Menuju Pemberdayaan kaum Miskin dengan Prespektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.
- ,  
2012, “Emanuel Gerrit Singgih: Teolog Kontekstual,” dalam Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, Paulus S. Widjaja (Ed), *TEKS dan KONTEKS yang Tiada Bertepi*. Yogyakarta : Pustaka Mulia.
- ,  
1986, “Proses Inkulturasi - Umat setempat berusaha mengerti dan menghayati Injil”, dalam J.B Banawiratma (Ed), *Kristologi Dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius.
- ,  
2007, *Yesus Sang Guru*, Yogyakarta: Kanisius.
- Brinkman Martien,  
2009, *Non Western Jesus: Jesus as Bodhisattva, Avatara, Guru, Prophet, Ancestor, or Healer?* London : Equinox.
- Bevans Stephen B. & Schroeder Roger P,  
2006, *Terus Berubah – Tetap Setia*, Maumere: Ledarelo
- Bkker Anton,  
1995, *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bouyer Louis,  
1988, *Cosmos: The World and The Glory of Gods*, Versi Inggrisnya diterjemahkan oleh Pierre de Fontnouvelle, Massachussetes: St Bede’s Publication, 1988, dalam Thomas Hidyta Tjaya, *Kosmos Tanda Keagungan Allah: Refleksi Menurut Louis Bouyer* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hlm 23-24
- Douglas Mary,  
1996, *Natural Symbol: Exploration in Cosmology* (London and New York: Routledge, 1996) hlm. Xxxi dan Loise Bouyer, *Cosmos: The World and The Glory of Gods*, dalam Thomas Hidyta Thaya, *Kosmos Tanda Keagungan Allah*, hlm 31
- Ericson Millar J.,  
1983, *Christian Theology*, Grand Rapida: Baket Book House.
- Emir Threes dan Wattimena Samuel,  
2017, *Pesona Kain Indonesia – Kain Ulos Danau Toba*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eilers Frans Josef,

- 2008, *Berkomunikasi Dalam Pelayanan dan Misi : Sebuah Pengantara Komunikasi Pastoral dan Komunikasi Evangelisasi*, Yogyakarta : Kanisius.
- Ford David F.,  
2003, "Jesus Christ in Scripture – Community and Mission: The Wisdom of Jhon 1:1-8" dalam Philip L. Wickeri (Ed), *Scripture, Community dan Mission: Essay in Honor of D. Preman Niles*, Hongkong: Clear Cut Publishing dan Printing Company.
- Geertz Clifford,  
1973, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books
- George Karakunnel,  
*The Uniqueness of Jesus Christ*, dalam *Indian Theological Reflection* dalam Clozani, Gliglion and Karotempre, Rome:Urbania University Press
- Groenen C,  
1988, *Sejarah Dogma Kristologi – Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius
- ,  
1989, *Soteriologi Alkitabiah*, Yogyakarta: Kanisius
- ,  
1986, "Kristologi dan Allah Tritunggal I - Dari dogma/katekismus ke Kitab Suci", dalam J.B Banawiratma (Ed), *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Harun Martin,  
2015, *Markus – Injil yang belum selesai*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jong Kess de,  
2015, "Pekabaran Injil Dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik", dalam Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Probowo dkk (Ed), *Memahami Kebenaran Yang Lain – Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta : Mission 21, UKDW, Taman Pustaka Kristen.
- ,  
2015, "Teologi (Misi) Interkultural", dalam Kess de Jong & Yusak Tridarmanto, *Teologi dalam Silang Budaya*, Yogyakarta: YTPKI dan UKDW.
- Kuster Volker,  
2014, *Wajah-Wajah Yesus Kristus – Kristologi Lintas Budaya*, Terj . Mery Kolimon, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Leks Stefan,  
2003, *Tafsir Injil Markus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Pasaribu John B,  
2003, *Adat Batak: saluran Kasih Sesama Umat Tuhan*, Jakarta: Yayasan Borbor
- Parekh Bhiku,  
2008, *Rethinking Multiculturalism – Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Trj C.B Bambang Kukuh Adi, Yogyakarta : Kanisius.
- Prior John Mansford,  
1997, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: PT Grasindo
- ,

- 2008, *Berdiri di Ambang Batas : Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*, Maumere: Ladalero.
- Na'im Akhsan, Syaputra Hendry,  
2010, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia-Hasil Sensus Penduduk 2010*, Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Riyadi Eko,  
2011, *Markus - Engkau Adalah Mesias*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sagala Magapul,  
2008, *Injil dan Adat Batak*, Jakarta: Yayasan Bina Dunia
- Schreiter Robert J,  
1998, *The New Catholicity : Theology Between The Global and the Local*, Maryknoll, New York: Orbis Books.
- ,  
2006, *Rancang Bangunan Teologi Lokal*, Trj Stephen Suleeman, Jakarta: Gunung Mulia.
- Song Choan-Seng,  
1990, *Allah Yang Turut Menderita*, Terj Stephen Soleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sihombing T.M,  
2000, *Filsafat Batak*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sugirtharajah R.S,  
1996, *Wajah Yesus Di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sumardjo Jakob,  
2002, *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Qalam.
- Singgih Emanuel Gerrit,  
2000, *Berteologi Dalam Konteks – Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Tologi di Indonesia* Yogyakarta: Kanisius.
- Mark L. Strauss,  
2014, *Exegetical Commentary on New Testament*, Mihigan, Grand Rapids.
- Tumanggor Rusmin, Ridho Kholis, dkk,  
2010, *Sosial Budaya*, Jakarta: Kencana
- Tambunan E.H,  
1982, *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya*, Bandung: Tarsito
- Tilaar H.A.R,  
2007, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ustorf Werner,  
2011, "The Cultural Origins of Intercultural Theology", dalam Mark J Cartledge dan David Cheethman (Ed), *Theology Intercultural; Approaches and Themes*, London : SCM Press
- Vergouwen J.C,  
2004, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yoyakarta: LKis
- Wijsen Frans,  
2015, "Apa Makna Interkulturalisasi dalam Teologi Interkultural" dalam Kess de Jong & Yusak Tridarmanto, *Teologi dalam Silang Budaya*,

Yogyakarta: YTPKI-DPPS Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

- ,  
2015, *Christianity and other Cultures: Introduction to Mission Studies*, Zweigniederlassung Zurich : Lit Verlag Gmbh dan Co.
- Wibowo Wahyu S,  
2012, "Teologi Kontekstual sebagai Transformasi Ganda", dalam Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, Paulus S. Widjaja (Ed), *TEKS dan KONTEKS yang Tiada Bertepi*, Yogyakarta : Pustaka Mulia.
- Wessels Anton,  
1990, *Memandang Yesus, Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

### **Jurnal:**

- Banawiratma J.B,  
1994, "Kristologi Kontekstual", dalam *Orientasi Baru, Pustaka Filsafat dan Teologi*, 8.
- Candra Agustina,  
2016, "Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis", dalam *Jurnal JOM FISIP* Vol. 3 No. 1
- Harahap Daniel T.A,  
2003, "Ulos- Diskusi Iman dan Budaya" dalam *Seminar HKBP Rawamangun Jakarta* di Kelapa Gading Sport Center.
- Kuster Volker,  
2005, "The Project of an Intercultural Theology", dalam *Swedish Missiological Themes*, 93
- ,  
2016, "From Contextualization to Globalization: Intercultural Theology and Post Colonial Critic", dalam *Exchange* 45
- Panjaitan Lopiana Margaretha dan Sundawa Dadang,  
2016, "Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang", dalam *Journal of Urban Society's Arts*, vol 3 no 2
- Pardosi Jhonson,  
2008, "Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba", dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Volume IV* No. 2
- Setio Robert,  
2014, "Ambiguitas, Interkulturalitas, dan Hibriditas Relasional dalam Relasi antara Israel dan Bangsa-bangsa Lain", dalam *Diskursus, Jurnal Filsafat dan Teologi*, 13/1.
- Schumann Olaf,  
2014, "Misiologi atau Teologi Interkultural?", dalam: *Sola Experientia, Jurnal Teologi* Vol 2/2.
- Takari Muhammad,

2009, “Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi”, dalam *Makalah Seminar Antarabangsa Tenunan Nusantara*, Di Kuantan, Pahang, Malaysia, (12 April 2009)

The Willowbank Report

1981, “Wheaton, III: Lausanne Committee for World Evangelization, 1978” sebagaimana dikutip di dalam John R.W Stott dan Robert Coote , *Down to Earth: Studies in Christianity and Culture*, London : Hodder & Stoughton.

Wijen Frans,

2013, “Religious Discourse, Social Cohesion and Conflict: Studying Muslim-Christian Relations”, dalam *Religions and Discourse*, Vol. 55, Oxford, Frankfurt am Main dll.: Peter Lang

### **Bahan Kuliah :**

Banawiratma J.B,

2017, *Dari Bahasa Alkitab ke Bahasa Dogma*, Bahan Kuliah “Spiritualitas Trinitaris” Paska Sarjana (S2) Ilmu Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

-----,

2017, *Dogma Mengenai Yesus Kristus dan Allah Esa Tritunggal*, Bahan Kuliah “Spiritualitas Trinitaris” Paska Sarjana (S2) Ilmu Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

### **Hasil Wawancara :**

1. Hasil Wawancara dengan Opung Boru Simatupang
2. Hasil wawancara dengan Frisco Samosir
3. Kutipan wawancara dengan Opung Steven Tobing yang merupakan tokoh adat desa Hutagalung
4. Kutipan wawancara dengan Opung Alfredo yang adalah seorang penenun di desa Hutagalung
5. Hasil wawancara penulis dengan Bachtiar Lumbantobing yang merupakan Raja adat Kec. Tarutung
6. Hasil wawancara dengan Sahul Hutagalung yang merupakan Ketua Adat Dalian Na Tolu desa Hutagalung
7. Hasil wawancara dengan Japatar Hutagalung yang merupakan seorang kepala Desa dari desa Hutagalung.
8. Hasil Wawancara dengan Opung Salomo Br. Simangunsong
9. Hasil wawancara Opung Daniel boru Manik
10. Hasil wawancara dengan Wilson Hutagalung
11. Hasil wawancara dengan Opung Debi Siregar
12. Hasil wawancara dengan Opung Nico boru Simangunsong di desa Hutagalung
13. Hasil wawancara dengan Maslan Sinaga (Wakil Ketua LADN) di desa Hutagalung
14. Hasil Wawancara dengan Ibu Pendeta GKII Tarutung
15. Hasil wawancara dengan Ruslan Simangunsong

**Internet:**

ajvg, “Seruan Perhentian Pelecehan terhadap Adat dan Budaya Batak” dalam <https://bataktoday.com/seruan-penghentian-pelecehan-terhadap-adat-dan-budaya-batak>,

©UKDWN